

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sumarjono, dkk (2015:45), kesenian merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan yang dikreasikan oleh masyarakat dan memiliki nilai – nilai dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Kesenian bertitik belakang kepada kreativitas dan inovasi masyarakat dimana didalamnya terbentuk dari keadaan sosial, ekonomi, letak geografis, dan budaya kegiatan sehari – hari. Kesenian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Selanjutnya Sumarjono, (2015:55) Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan, pengalaman yang bersumber dari pribadi masing – masing; sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan dan letak geografis dari suatu wilayah. Utami (2015:180) menjelaskan dalam mendalami proses kebudayaan, maka setiap individu harus menjalani proses adaptasi dimana bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dengannya, sehingga hal ini dinamakan Teori Adaptasi Kebudayaan.

Teori adaptasi kebudayaan berdasarkan kepada perspektif sistem umum yang mengasumsikan bahwa individu beradaptasi dengan tantangan dari lingkungan tertentu dan mencoba untuk menjaga keseimbangan dalam sistem dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi.

Selain itu kreatifitas menurut Sunarto (2018:2), menyatakan bahwa kreatifitas adalah merupakan kombinasi yang baru berdasarkan data, informasi, dan sumber – sumber yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, menurut Utami, (2015:197) bagaimana setiap individu berinteraksi dengan budayanya dibedakan menjadi dua tahapan, yaitu cultural adaptation dan cross cultural adaptation. Cultural adaptation merupakan suatu proses dasar komunikasi dimana penyampaian pesan dan penerima pesan terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi apabila individu pindah ke lingkungan yang baru sehingga individu yang baru beradaptasi dengan penduduk lokal di lingkungan yang baru. Proses ini dinamakan dengan enculturation pada saat bersosialisasi.

Dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, mengharuskan setiap pelaku seni untuk melakukan segala cara tetap bertahan; salah satu cara yang dilakukan adalah melalui inovasi dan kreatifitas seni Potts, (2007). Teori inovasi dan kreatifitas seni pertama kali dikemukakan oleh Rogers dalam Tjaturrini, (2018) yang menyatakan bahwa inovasi merupakan segala sesuatu baik berupa gagasan, praktik, dan objek yang dirasakan dan dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu dan kelompok yang secara bersama – sama melakukan adopsi. Selain itu kreatifitas menurut Clegg dalam Tjaturrini, (2018) menyatakan bahwa kreatifitas adalah merupakan kombinasi yang baru berdasarkan data, informasi, dan sumber – sumber yang telah dimiliki sebelumnya Sunarto, (2018:2).

Peranan inovasi dan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha dan pekerja meliputi banyak hal, baik dilakukan dengan menghasilkan kolaborasi kesenian yang baru tanpa adanya merusak atau mengubah esensi dari kesenian tersebut atau disebut juga dengan akulturasi (Sunarto, 2018). Akulturasi merupakan suatu proses pengambilan dan penerimaan satu atau dua unsur yang berasal dari pertemuan dua unsur kebudayaan yang saling berkaitan satu dengan yang lain tanpa adanya perubahan dari kebudayaan asli.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terkait Eksistensi kesenian tradisional Sisingaan dalam dinamika seni kontemporer. Kabupaten Subang merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang terkenal akan keanekaragaman kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang dikenal masyarakat Subang, antara lain kesenian Gotong Singa atau yang lebih dikenal dengan sebutan seni pertunjukan rakyat Sisingaan. Kesenian Sisingaan ini juga merupakan salah satu ikon kota Subang yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Pertunjukan Kesenian Sisingaan telah banyak dimainkan oleh rakyat Subang yang terjadi pada masa zaman penjajahan dahulu, dimana pada waktu itu lambang negara adalah Singa yang berarti Negara yang ditakuti atau dinaiki oleh seorang anak kecil diatas punggungnya yang melambangkan bahwa rakyat Subang tidak takut akan adanya penjajahan pada masa itu.

Pertunjukan kesenian Sisingaan pada awalnya dimainkan pertama kali pada tahun 1812 dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana dan dimainkan dengan cara diusung dan digerakkan kesana kemari seperti singa yang akan diadu dan tidak memiliki pola unsur sebelumnya. Pada periode 1955, pertunjukan Sisingaan mulai memiliki musik pengiring dan pengusung, namun pola permainan nya masih sama yaitu tidak memiliki pola dan ritme dalam permainan hingga pada tahun 2013.

Pertunjukan Sisingaan dimainkan dengan dinaikkan ke dalam tandu yang berisi boneka singa. Dalam perkembangan tradisi ini, bentuk singa semakin disempurnakan, begitu juga dengan pengiring tari, pakaian (kostum) pemain, musik pengiring, dan gerak tari itu sendiri. Penyempurnaan akan pertunjukan Sisingaan membuat adanya inovasi ketika seseorang mementaskan pertunjukan sisingaan.

Inovasi dalam pertunjukan sisingaan inilah yang membuat masyarakat setempat terus berusaha untuk memelihara dan mengembangkan seni pertunjukan rakyat Kabupaten Subang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, seiring dengan berjalannya waktu para pengrajin boneka sisingaan dibentuk semirip mungkin dengan aslinya. Boneka sisingaan pada saat ini sudah menggunakan bahan bulu yang digunakan untuk membuat boneka sehingga bahannya halus dan menjadi semakin mirip dengan singa asli. Dengan penggunaan bahan boneka sisingaan juga diberikan bantalan lembut sehingga menjadi aman dan tahan lama ketika patung singa tersebut dinaiki oleh orang. Inovasi kedua, adalah pertunjukan sisingaan diiringi dengan musik–musik kekinian yang digemari oleh masyarakat.

Munculnya kesenian yang mirip sisingaan yang berbentuk naga dari daerah Indramayu yang lebih modern menyebabkan sisingaan mengalami penurunan peminat dari masyarakat hal inilah yang jadi penyebab masalah Eksistensi Seni Tradisional Sisingaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan kepada generasi muda, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

mengenai **“Eksistensi Seni Tradisional Sisingaan Dalam Dinamika Seni Kontemporer (Studi Kasus Di Kecamatan Subang)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan indentifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer?
2. Bagaimana upaya tokoh seniman sisingaan untuk mempertahankan eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer.
2. Mengetahui upaya tokoh seniman sisingaan untuk mempertahankan eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan gambaran mengenai eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer.
2. Sebagai bahan informasi mengenai upaya tokoh seniman sisingaan untuk mempertahankan eksistensi seni tradisional sisingaan dalam dinamika seni kontemporer.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi pada penelitian serupa.

E. Definisi Oprasional

1. Eksistensi

Menurut Abidin (2008), eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensipotensinya.

dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang Kesenian Tradisional Sisingaan di lingkungan masyarakat Kecamatan Subang.

2. Seni Tradisional Sisingaan

Sisingaan merupakan salah satu kekayaan budaya dalam bentuk seni tradisional yang berasal dari daerah Subang, Jawa Barat. Kesenian ini juga dikenal dengan sebutan Gotong Singa atau Odong-odong. Sampai sekarang, seni tradisioal ini masih berkembang dengan baik di daerah Subang, bahkan kesenian ini sudah terkenal sampai ke manca negara.

3. Seni Kontemporer

Menurut Suminto (2014), terdapat tiga kriteria yang menentukan suatu karya dapat disebut seni kontemporer, kriteria tersebut adalah: seni zaman kontemporer; seni kontemporer avant-garde dan seni kontemporer dan postmodern.

penelitian yang berjudul Eksistensi Seni Tradisional Sisingaan Dalam Dinamika Seni Kontemporer, menggunakan salah sat jenis-jenis seni kontemporer yaitu: jenis kontemporer seni patung, Namun, dengan perkembangan teknologi baru-baru ini, ada lebih banyak karya dengan bahan dan teknik baru digunakan oleh seniman kontemporer karena eksperimen mereka yang berkelanjutan.